

PENGARUH DEBT DEFAULT, DISCLOSURE DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

THE EFFECT OF DEBT DEFAULT, DISCLOSURE, AND AUDIT OPINION OF THE PREVIOUS YEAR TO THE ACCEPTANCE OF AUDIT OPINION GOING CONCERN

(Study On Textile and Garment Subsector Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019)

Yulyvia¹, Annisa Nurbaiti²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

yulyvia@student.telkomuniversity.ac.id¹, annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Opini audit *going concern* merupakan salah satu opini yang diberikan oleh auditor terhadap suatu perusahaan yang dinyatakan tidak mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang. Maka dari itu, perusahaan akan mengupayakan cara terbaik agar kelangsungan usahanya tetap berjalan sebagaimana yang diharapkan karena hal ini merupakan suatu bentuk kondisi bisnis perusahaan yang akan mempengaruhi pihak-pihak bersangkutan terutama investor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt default*, *disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 baik secara simultan maupun parsial.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang memperoleh 14 sampel penelitian dalam waktu 5 tahun sehingga perusahaan yang diperoleh sebanyak 70 data sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan *software* statistik SPSS 23.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default*, *disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian secara parsial *debt default* dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Opini Audit Going Concern.*

Abstract

Audit opinion going concern is one of the opinions given by the auditor to a company that is declared incapable of maintaining its business in the long term. Therefore, the company will try its best to keep its business continuity as expected because this is a form of business conditions of the company that will affect the parties concerned, especially investors.

This study aims to determine the effect of debt default, disclosure, and audit opinion of the previous year on the acceptance of audit opinion going concern on textile and garment subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-2019 both simultaneously and partially.

In this study using quantitative method while sampling using purposive sampling technique that obtained 14 research samples within 5 years so that the company obtained as many as 70 sample data. This research analysis method uses logistic regression analysis with the help of SPSS 23 statistical software.

The results of this study showed that debt default, disclosure, and audit opinions of the previous year had a simultaneous effect on the acceptance of audit opinion going concern. Then partial debt default and disclosure have no significant effect on the acceptance of audit opinion going concern while the previous year's audit opinion positively influenced the acceptance of audit opinion going concern.

Keywords: *Debt Default, Disclosure, Previous Year Audit Opinion, Audit Opinion Going Concern.*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Maka dari itu, penyajian laporan keuangan harus memiliki informasi yang berkualitas dan sesuai standar yang berlaku umum. Informasi yang berkualitas ini sangat penting karena dapat mempengaruhi seorang investor dalam pengambilan keputusan yang tepat sehingga perusahaan dapat hidup terus kedepannya dan dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Hal ini merupakan salah satu tujuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) dalam jangka waktu yang lama.

Beberapa fenomena yang terjadi belakangan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yaitu pada PT Ever Shine Tex Tbk memiliki tingkat pertumbuhan negatif yang mana mengalami penurunan pendapatan selama 4 tahun berturut-turut, di tahun 2014 sampai tahun 2017. Pada tahun 2014, pendapatan perusahaan menurun menjadi US\$ 47.215.086, tahun 2015 pendapatannya sebesar US\$ 36.980.479, tahun 2016 pendapatannya sebesar US\$ 35.164.569, dan tahun 2017 pendapatannya menurun kembali sebesar US\$ 35.125.240. Penurunan pendapatan yang dialaminya ini mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun. Pada tahun 2014 rugi sebesar US\$ 6.389.449, tahun 2015 kerugian meningkat menjadi US\$ 10.485.074, dan pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar US\$ 1.702.399. Ketika perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun, seharusnya auditor menilai kemampuan perusahaan tersebut dalam menjamin keberlangsungan usahanya. Namun, perusahaan ESTI ini menerima opini wajar tanpa pengecualian dan hanya menerima satu kali opini audit *going concern*, yaitu di tahun 2015 sedangkan perusahaan tersebut mengalami kerugian selama 3 tahun.

Begitupun perusahaan PT Century Textile Industry Tbk diketahui memiliki kondisi keuangan tidak sehat, yaitu mengalami kondisi *debt default* di tahun 2014 sampai 2018, terkecuali tahun 2016. Dalam pemberian opini audit, perusahaan ini sama sekali tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama tahun 2014 sampai 2018. Hal itu seharusnya menjadi pertimbangan auditor agar lebih menilai kemampuan perusahaan tersebut dalam menjamin kelangsungan usaha untuk kedepannya karena ketika kondisi keuangan tidak sehat besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

2. Metode Penelitian

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak yang independen secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran yang sesuai dengan laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Opini Audit

Menurut Mulyadi (2014:19) opini audit adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ada lima jenis pendapat atau opini audit menurut Hery (2017:31), yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016:11) asumsi *going concern* adalah asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Asumsi ini mewajibkan perusahaan secara operasional dan keuangan untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Jika suatu perusahaan tidak mampu, maka laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi lain, yaitu likuidasi dan nilai dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan.

2.1.3 *Debt Default*

Menurut PSA No. 30 *debt default* merupakan salah satu indikator *going concern* yang digunakan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidupnya, *default* nya suatu hutang ini disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Dalam penelitian ini *debt default* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang atas modal

maka perusahaan dapat menggambarkan struktur modal yang dimilikinya, dengan demikian dapat dilihat struktur hutang tidak tertagihnya. Setelah mendapatkan nilai DER diukur kembali dengan menggunakan variabel *dummy*. *Score* 1 untuk perusahaan yang mengalami *debt default* ditandai dengan perolehan nilai DER diatas 1,5 dan *score* 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *debt default* ditandai dengan perolehan nilai DER dibawah 1,5.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}}$$

2.1.4 Disclosure

Disclosure merupakan pengungkapan, penjelasan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang dapat berpengaruh pada keputusan investasi. *Disclosure* ini diukur menggunakan indeks yang telah diatur dalam Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang mana terdiri dari 33 item *disclosure*. Penentuan indeks dilakukan menggunakan *score disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. *Disclosure* diukur menggunakan indeks yang telah ditetapkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah Score Disclosure yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Score Maksimum}}$$

2.1.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diberikan auditor pada suatu perusahaan di tahun sebelumnya. Ketika perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* maka kemungkinan besar mendapatkan opini *going concern* di tahun berikutnya. Opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu *score* 1 diberikan jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan *score* 0 diberikan jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan antara *debt default* dengan opini audit *going concern*

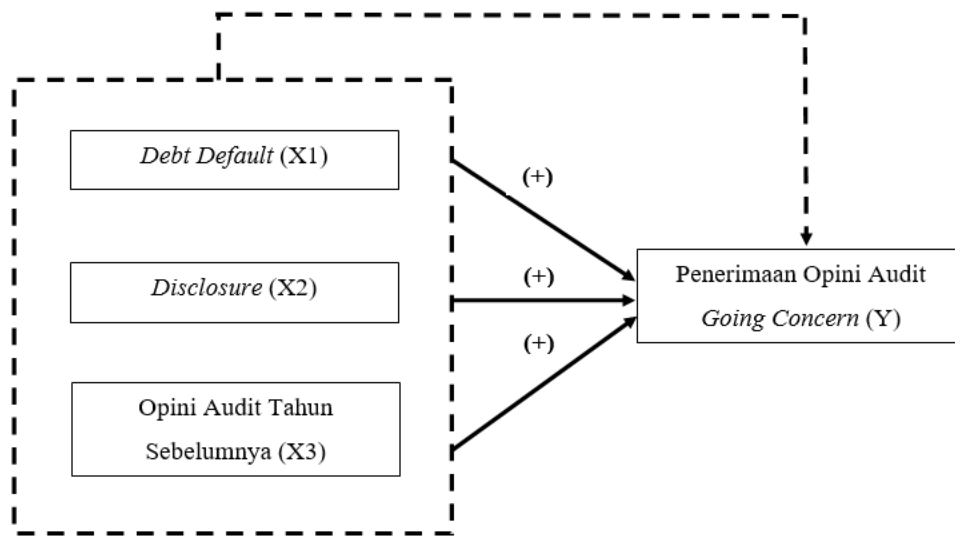
Status hutang perusahaan adalah faktor pertama yang diperiksa oleh auditor untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan. Apabila jumlah hutang perusahaan sangat besar, maka aliran kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga hal itu akan mengganggu kelangsungan operasi suatu perusahaan. Jika hutang tersebut tidak dapat dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* ini bisa meningkatkan auditor untuk mengeluarkan laporan audit *going concern* (Qolillah, 2016).

2.2.2 Hubungan antara *disclosure* dengan opini audit *going concern*



Disclosure dibutuhkan oleh para pengguna agar lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah alat informasi yang digunakan oleh pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure level*) dari laporan keuangan (Kusumayanti1 & Widhiyani, 2017). Sebuah perusahaan yang melakukan pengungkapan semakin banyak justru semakin membuka peluang auditor untuk menggali informasi semakin dalam untuk mengetahui apakah terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan memudahkan auditor dalam memberikan opininya.

2.2.3 Hubungan antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*

Ketika perusahaan pada tahun sebelumnya diketahui mendapatkan opini audit *going concern* maka akan menyebabkan para investor ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, permasalahan yang dialami ditahun sebelumnya tidak dapat terselesaikan dan kemungkinan bisa memperburuk kondisi perusahaan serta akan mendapatkan opini *going concern* kembali untuk tahun berikutnya (Arisandy, 2015).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:  Pengaruh Secara Parsial
 Pengaruh Secara Simultan

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah digambarkan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: *debt default*, *disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen.
2. H2: *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan garmen.
3. H3: *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan garmen.
4. H4: opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan garmen.

2.3 Keterangan Tabel dan Gambar

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 sebanyak 70 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Persamaan analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

OAGC : Opini Audit *Going Concern*
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel
 X_1 : *Debt Default*
 X_2 : *Disclosure*
 X_3 : Opini audit tahun sebelumnya
 e : Error

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel. Analisis statistik deskriptif yang terdapat pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu analisis statistik deskriptif berskala nominal yang menggunakan frekuensi serta persentase pada variabel *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, dan opini audit *going concern*, lalu analisis statistik deskriptif berskala rasio yang meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada variabel *disclosure*.

a) Deskriptif Variabel *Debt Default*

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif *Debt Default*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Mengalami <i>Debt Default</i>	27	38.6	38.6	38.6
Mengalami <i>Debt Default</i>	43	61.4	61.4	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat 27 sampel atau sebesar 38,6% yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami *debt default* sedangkan 43 sampel atau sebesar 61,4% menunjukkan perusahaan mengalami *debt default*. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan cenderung mengalami *debt default* atau dapat dikatakan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

b) Deskriptif Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya

Tabel 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Opini Audit Tahun Sebelumnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Tahun Sebelumnya	48	68.6	68.6	68.6
Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Tahun Sebelumnya	22	31.4	31.4	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 2 diketahui terdapat 48 sampel atau sebesar 68,6% yang menunjukkan pada tahun sebelumnya perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* (Wajar Tanpa Pengecualian) sedangkan 22 sampel atau sebesar 31,4% menunjukkan pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini mendeskripsikan bahwa perusahaan mayoritas perusahaannya tidak menerima opini audit *going concern* atau mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian pada tahun sebelumnya.

c) Deskriptif Variabel Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Tabel 3 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>	49	70.0	70.0	70.0
Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>	21	30.0	30.0	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 49 sampel atau sebesar 70% menunjukkan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* sedangkan sisanya sebanyak 21 sampel atau sebesar 30% menunjukkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini mendeskripsikan bahwa mayoritas perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

d) Deskriptif Variabel *Disclosure*

Tabel 4 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif *Disclosure*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DSCL	70	.85	1.00	.9623	.04324
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Olahan Peneliti (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar 0,85 sedangkan untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 1. Begitupun dengan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *disclosure* sebesar 0,9623 yang mana lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,04324. Hal itu berarti sebaran data tidak bervariasi, dengan kata lain rata-rata (*mean*) tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar 0,96.

3.2 Analisis Regresi Logistik

3.2.1 Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 5 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.062	6	.914

Sumber: Hasil Olahan SPSS (2021)

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa tingkat probabilitas signifikansinya adalah sebesar 0,914. Nilai signifikansi yang telah diperoleh ini lebih besar dari 0,05 atau 5% maka artinya H0 diterima. Model penelitian ini dapat diterima dikarenakan cocok dengan data observasinya sehingga model regresi yang digunakan dikatakan layak untuk analisis selanjutnya, dengan kata lain model regresi mampu memprediksi nilai observasinya.

3.2.2 Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 6 Overall Model Fit Test

Keterangan	-2 Log Likelihood
Awal (<i>Block Number</i> = 0)	85,521
Akhir (<i>Block Number</i> = 1)	19,769

Sumber: Hasil Olahan SPSS (2021)

Tabel 6 menunjukkan nilai -2LogL pada langkah awal (*block number* = 0) adalah sebesar 85,521 dan untuk nilai -2LogL pada langkah akhir (*block number* = 0) adalah sebesar 19,769 sehingga dapat dilihat nilai -

2LogL mengalami penurunan sebesar 65,752. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan model regresi yang semakin baik. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk analisis selanjutnya.

3.2.3 Koefisien Determinasi

Tabel 7 Koefisien Determinasi (Model Summary)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19.769 ^a	.609	.864

Sumber: Hasil Olahan SPSS (2021)

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa *Nagelkerke R Square* memperoleh nilai sebesar 0,864. Artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas, yaitu *debt default*, *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen opini audit *going concern* sebesar 86,4% sedangkan untuk sisanya, yaitu 13,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

3.2.4 Hasil Pengujian Simultan (Omnibus Tests of Model Coefficients)

Tabel 8 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	65.752	3	.000
	Block	65.752	3	.000
	Model	65.752	3	.000

Sumber: Hasil Olahan SPSS (2021)

Pada tabel 8 hasil pengujian simultan dengan menggunakan analisis regresi logistik dapat diketahui bahwa *omnibus tests of model coefficients* memiliki nilai *chi-square* sebesar 65,752 dan nilai *degree of freedom* sebesar 3. Adapun tingkat signifikansinya adalah sebesar 0,000 yang artinya tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H01 ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt default*, *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3.2.5 Hasil Pengujian Parsial (Variables in the Equation)

Tabel 9 Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a DF	18.419	7668.442	.000	1	.998	99791734.198	.000	.
DSCL	-18.466	15.804	1.365	1	.243	.000	.000	270909.921
OATS	4.751	1.288	13.596	1	.000	115.663	9.258	1445.090
OAGC	-3.326	7668.457	.000	1	1.000	.036		

Sumber: Hasil Olahan SPSS (2021)

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang terlampir pada tabel 9, maka persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = -3,326 + 18,419\text{DF} - 18,466\text{DSCL} + 4,751\text{OATS} + e$$

Keterangan:

OAGC	= Opini Audit <i>Going Concern</i>
DF	= <i>Debt Default</i>
DSCL	= <i>Disclosure</i>
OATS	= Opini audit tahun sebelumnya
e	= Error

Dari persamaan regresi logistik tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (α) memiliki nilai sebesar $-3,326$ menunjukkan bahwa apabila variabel bebas *debt default*, *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya masing-masing bernilai 0, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar $-3,326$.
- 2) *Debt Default* (X1) memperoleh nilai B 18,419 artinya jika variabel *debt default* meningkat sebesar 1 satuan, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 18,419.
- 3) *Disclosure* (X2) memperoleh nilai B sebesar $-18,466$ artinya jika variabel *disclosure* meningkat sebesar 1 satuan, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan menurun sebesar 18,466.
- 4) Opini audit tahun sebelumnya (X3) memperoleh nilai B sebesar 4,751 artinya jika variabel opini audit tahun sebelumnya meningkat sebesar 1 satuan, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 4,751.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dalam perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019 dengan jumlah sebanyak 70 sampel, dapat disimpulkan *debt default*, *disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial, *debt default* dan *disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggunakan objek penelitian lain atau mengganti sampel dengan memperpanjang kurun waktu periode penelitian.

Referensi:

- [1] Agoes, S. (2017). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. (Edisi ke 5 Buku 1., pp. 4). Jakarta: Erlangga.
- [2] Arisandy, Z. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- [3] Hery. (2017). *Auditing dan Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Satuan Usaha dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. PSA No. 30. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Junaidi, D., dan Nurdiono, D. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [6] Kusumayanti dan Widhiyani. (2017). *Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3. Maret (2017): 2290-2317* ISSN 2302-8556.
- [7] Mulyadi. (2014). *Auditing*. (Edisi keenam., pp. 19). Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006. *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik*.
- [9] Qolillah, S. (2016). *Analisis yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2014*. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikma April* ISSN 2337-5663.